

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran merupakan kegiatan yang pasti ada dalam sistem pendidikan. Dan dari proses pembelajaran merupakan wadah bagi siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karenanya pembelajaran bisa juga dikatakan sebagai jantungnya keseluruhan system pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Tanpa adanya pembelajaran, lembaga pendidikan tidak akan mampu melahirkan peserta didik yang unggul dalam segi prestasi dan emosionalnya. Seiring dengan tanggungjawab professional pengajar dalam pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung.¹

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya.² Menurut Gagne dan Bringsgs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi anak didik sehingga proses belajar dapat berlangsung

¹ Hamzah B. Uno Dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, (Pt Bumi Aksara: Jakarta, 2011), hal. 3

² Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 57

dengan mudah.³ Dengan demikian sebuah kegiatan pembelajaran harus di desain sedemikian rupa agar peserta didik yang belajar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan bisa dengan mudah menyerap ilmu dari materi yang diajarkan. Hal ini dibutuhkan seorang pendidik yang mampu menguasai materi pelajaran dengan baik. Dari situlah tugas guru sangat berperan penting dalam pencapaiannya tujuan pembelajaran. Guru sendiri merupakan unsur manusiawi dalam proses pembelajaran. Menurut Saudagar dan Idrus menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sedemikian pentingnya peranan guru, sehingga hamper semua usaha pembaharuan bidang kurikulum dan penerapan metode mengajar baru diharapkan mampu dikuasai oleh guru. Guru tanpa menguasai bahan pelajaran, strategi belajar mengajar, mendorong siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.⁴

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud oleh guru adalah sebagai berikut:

³ Ahmad, *Tafsir Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 96

⁴ Eka Agusniar, Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sdn 1 Simpang Peut Nagan Raya, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. 16, No. 1, Agustus 2015, hal. 131-132

Pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁵

Guru semata-mata bukanlah orang asing yang hanya sekedar menyalurkan ilmu pengetahuannya saja. Akan tetapi seorang guru adalah orang tua kedua yang harus bisa membentuk kepribadian siswa dalam segi jasmani dan rohani. Apalagi guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Karena guru agama Islam merupakan panutan terbesar yang diikuti oleh siswanya. Jika guru pendidikan Islam mampu menjadi suri tauladan yang baik, maka anak didiknya pun mampu memiliki karakter Islami yang baik pula.

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik untuk menumbuhkan dan mengembangkan serta mengarahkan generasi penerus agama dalam hidup sesuai ajaran-ajaran Islam.⁶

Disini peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk terhadap para siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2011), hal. 75

⁶ *Ibid.*, hal. 265-267

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S AL-Ahzab: 21)⁷

Menurut Wina Sanjaya didalam bukunya mengemukakan bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Wina Sanjaya membagi peran guru menjadi enam bagian yaitu Guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator.⁸

Peranan yang sangat penting itulah, maka menuntut pendidik untuk menjadi guru yang profesional, terutama terhadap guru pendidikan agama Islam. Keprofesionalan guru tidak hanya diukur seberapa paham guru tersebut terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Melainkan juga terhadap bagaimana guru bisa mengelola kelas dengan baik. Karena selama proses pembelajaran di dalam kelas siswa tidak luput dari kegiatan berpikir. Proses berpikir juga

⁷ Arwan Towaf Al Fikri, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sman 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015, Artikel Publikasi Ilmiah, UM Surakarta, 2016, hal 4

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

mempunyai titik jenuh tersendiri pada setiap jenjang usia. Oleh karena itu jika guru mampu mengelola kelas dengan baik, maka rasa jenuh dan bosan yang sering dialami peserta didik pada umumnya bisa teratasi. Kejenuhan peserta didik biasanya sering terletak pada mata pelajaran berbasis keagamaan. Penerapan metode ceramah dan hanya dengan menggunakan pendekatan *teacher center* menjadi kurang berkualitasnya pembelajaran. Padahal penerapan kurikulum 13 menuntut siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif selain mengarahkan untuk aktif dalam segi fisik (psikomotor) juga melatih dalam aspek kognitifnya. Aspek kognitif sendiri berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir (*thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelegence*), dan bakat (*aptitude*).⁹ Menurut Sudijono ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).¹⁰ Hasil dari peningkatan aspek kognitif, maka siswa akan mampu untuk berpikir kritis. Dari berpikir kritis itulah siswa akan memunculkan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Baron dan Stenberg menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu pikiran yang difokuskan untuk memutuskan apa yang diyakini untuk dilakukan. Definisi ini merupakan gabungan dari lima hal dasar dalam berpikir

⁹ *Ibid.*, hal. 43

¹⁰ Emi Rofiah, Dkk., Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa Smp, Jurnal Pendidikan Fisika Vol.1 No.2, Tahun 2013, hal. 17

kritis yaitu praktis, reflektif, masuk akal, keyakinan dan tindakan.¹¹ Pernyataan lain diungkapkan oleh Presseisen mengenai berpikir kritis, yaitu:

Berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir melalui proses kompleks untuk menganalisis pernyataan atau argument dan generalisasi menuju makna danninterpretasi khusus, melalui pola-pola penalaran logis dan pemahaman asumsi.¹²

Menurut Ennis berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Indicator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis ada lima, yaitu:

- 1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan
- 2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah
- 3) Mampu memlih argument logis, relevan, dan akurat
- 4) Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda
- 5) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata.¹³ Keterampilan berpikir kritis membutuhkan kemampuan siswa untuk membuat perspektif berpikirnya yang

¹¹ Rifaatul Mahmuzah, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Problem Posing*, Jurnal Peluang, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2015, hal. 65

¹² Agung W. Subiantoro dan Bahrudin Fatkurohman, *Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Menggunakan Media Koran*, Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Edisi II Tahun XIV, 2009, hal 111

¹³ Harlinda Fatmawati, Mardiyana, Triyanti, *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol.2, No.9, November 2014, hal. 913

lebih luas atas pengalaman belajarnya.¹⁴ Oleh karena itu, perlu adanya latihan dalam proses pembelajaran agar kemampuan berpikir kritis siswa bisa lebih berkembang. Disinilah tugas guru terutama guru pendidikan Islam untuk memilih model pembelajaran yang bervariasi dan kreatif dalam hal pencapaian peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Di dalam model pembelajaran mencakup beberapa aspek, yaitu segi pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Kelima unsur tersebut harus dikuasai guru guna meningkatkan mutu pembelajaran agar siswa mampu mempunyai keterampilan berpikir kritis. Tingkat kemampuan berpikir kritis masuk ke dalam ranah berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut King, Goodson, dan Rohani menjelaskan bahwa:

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Semuanya diaktifkan ketika individu mendapatkan masalah yang tidak familiar, tidak tentu, dan penuh pertanyaan.¹⁵

Pada saat pembelajaran guru harus melibatkan siswa pada proses belajar mengajar, hal tersebut dilakukan agar siswa mampu berpikir tingkat tinggi. Penilaian dapat diterapkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan

¹⁴ Agung W. Subianto dan Bahrudin Fatkurohman, *Keterampilan Berpikir*, hal. 112

¹⁵ Ari Syahidul Shidiq, dkk., *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Menggunakan Instrumen Two-Tier Multiple Choice Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Untuk Siswa Kelas XI SMAN 1 Surakarta*, Artikel Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS), 2015, hal. 160

berpikir tingkat tinggi tersebut.¹⁶ Dengan demikian upaya yang harus dilakukan guru adalah membenahi lagi model pembelajaran, memilah-milah bentuk strategi, metode, dan tekniknya yang mengarah ke berpikir kritis, sehingga ketika siswa sudah dibiasakan dengan pengembangan berpikir kritis maka tujuan dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sudah mampu terpatri dalam diri siswa.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Asrul karim,¹⁷ Rifaatul Mahmuzah,¹⁸ dan Harlinda Fatmawati,¹⁹ lebih menekankan terhadap pembelajaran matematis dengan penggunaan metode pemecahan masalah, pemahaman konsep dan *problem posing*. Sedangkan di dalam penelitian Agung W. Subiantoro dan Bahrudin Fatkurohman²⁰ menekankan peningkatan kemampuan berpikir terhadap mata pelajaran biologi melalui media koran. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan maksud meningkatkan berpikir kritis siswa melalui konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

¹⁶ Suhaesti Julianingsih, *Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Mengukur Dimensi Pengetahuan IPA Siswa Di SMP*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 13

¹⁷ Asrul Karim, *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*, Artikel Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011, hal. 21

¹⁸ Rifaatul Mahmuzah, *Peningkatan Kemampuan*, hal 64

¹⁹ Harlinda Fatmawati, dkk. *Analisis Berpikir*, hal 911

²⁰ Agung W. Subiantoro dan Bahrudin Fatkurohman, *Keterampilan*, hal. 111

Penjelasan di atas jelas sekali bahwa peran guru sangat penting bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Apalagi kemampuan berpikir kritis terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang mana semakin berkembangnya zaman modern ini mata pelajaran tersebut sering dianggap sepele. Berdasarkan realita yang ada, yang mana berpikir kritis sering didominasi pada ilmu-ilmu logika maka hal tersebut menjadi daya Tarik tersendiri bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dari strategi guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dijalankan sesuai konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada lembaga pendidikan di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

Peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dikarenakan lembaga pendidikan tersebut memiliki visi unggul dalam mutu pelayanan dan hasil pendidikan karakter. Selain itu sebelum memulai pembelajaran peserta didik diberikan pembiasaan yang bernilai religius, seperti membaca surat yasin, membaca surat-surat pendek, menyanyikan lagu kebangsaan, dan melaksanakan sholat dhuha. Yang mana pada dasarnya lembaga SMPN merupakan sekolah yang bernaotabn umum dalam segi materinya akan tetapi di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung tidak mau ketinggalan dalam membentuk nilai religius dalam kepribadian siswa.

Mengenai pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya diharapkan dengan adanya konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini bisa menjadikan upaya dalam meningkatkan

berpikir kritis siswa. Yang mana dengan hal itu akan ada evaluasi dalam model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru. Lebih lanjutnya untuk bisa mengetahui lebih mendalam maka peneliti mengambil judul penelitian “Strategi PAI Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Melalui Konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung” yang akan dijabarkan pembahasannya pada penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui konsep *HOTS* di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan soal-soal berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana hasil strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui konsep *HOTS* di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan berpikir kritis melalui konsep *HOTS* di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.
2. Mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengembangkan soal-soal berbasis *HOTS* untuk meningkatkan berpikir kritis di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kritis melalui konsep *HOTS* di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya mengembangkan kemampuan guru untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran yang berhubungan dengan nilai keagamaan. Didalam penelitian ini peneliti sendiri menggunakan pendekatan *HOTS* dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Diasumsikan bahwa dengan menggunakan konsep pendekatan pembelajaran tersebut menjadi lebih efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Secara garis besarnya manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yakni secara teoritis dan secara praktis:

- a. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi khasanah ilmu, terutama dalam mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis yang diarahkan ke dalam konsep *Higher Order Thinking Skills* dengan pengembangan soal level kognitif C₄ (menganalisis), C₅ (mengevaluasi), dan C₆ (mencipta).

Menambah khasanah keilmuan dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran agama terutama dalam bidang fiqh agar tercapai tujuan pembelajaran yang mengarah pada *Higher Oder Thinking Skills* (HOTS).

b. Secara praktis

- 1) Bagi peneliti sendiri agar bisa memperoleh data dari penelitian yang telah dilakukan guna memenuhi kewajiban tugas akhir pembuatan proposal di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- 2) Untuk menambah wawasan bagi peneliti sendiri serta pembacanya, khususnya kepada mahasiswa dan mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- 3) Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi penggugah para pendidik untuk semangat dalam mengobarkan minat terhadap diri peserta didik terutama dalam mata pelajaran agama.
- 4) Bisa menjadikan suasana pembelajaran PAI berkesan menyenangkan sehingga peserta didik mampu memahami, menyerap isi materi dengan baik serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian di atas, perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara konseptual

a. Strategi Guru PAI

Strategi merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang dipilih oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik

dengan tujuan agar memudahkan peserta didik mencapai tujuan akhir pembelajaran. Guru adalah manusia yang berjuang terus menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan atau guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik guna menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkualitas dalam nilai dunia dan akhiratnya. Dalam hal lain Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang utama untuk diberikan kepada peserta didik. Materi PAI sekolah biasa dengan sekolah inklusi tidak memiliki perbedaan, materi tersebut antara lain Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam. Jadi strategi guru PAI adalah suatu rencana kegiatan yang dipilih oleh pendidik untuk menyampaikan materi yang berbasis nilai keagamaan seperti Al Qur'an dan hadits, akidah akhlak, fiqih dan kebudayaan Islam.

b. Berpikir Kritis :

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Sedangkan berpikir kritis berarti berpikir secara beralasan dan reflektif dengan

menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

c. Pendekatan *HOTS* :

Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Sedangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.

2. Secara operasional

Secara operasional strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini melalui konsep HOTS yang mengarah pada pengembangan bentuk soal-soal dengan level berpikir C₄ (menganalisis), C₅ (mengevaluasi), C₆ (mencipta). Selain pengembangan soal, guru PAI juga mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu merangsang pemikiran siswa seperti, *inquiry*, *problem solving*, pembelajaran aktif, kontekstual, maupun partisipasif.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun penelitian ini dengan sistematis yang sesuai dengan kaidah penulisan skripsi. Pengaturan ini bertujuan agar memudahkan pemahaman dalam mengkaji skripsi ini. Penulis memaparkan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan sebagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini dikemukakan tentang kajian teori yang mendukung penelitian. Adapun di dalamnya memuat penerapan berbagai macam strategi dalam upaya meningkatkan minat belajar PAI sesuai konsep *HOTS*, kendala guru dalam penerapan strategi, dan dampak dari adanya penerapn strategi dalam mencapai tujuan konsep *HOTS*.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun di dalamnya mencakup rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian, yang mencakup deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V : Pembahasan, yaitu membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang ada.

BAB VI : Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi serta yang terakhir terdapat daftar riwayat hidup penyusun skripsi.